

## **PERAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM BIDANG PENDIDIKAN KARAKTER**

*Imroatul Fatihah*

Manajemen Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon  
Email : iimfatihah@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Artikel ilmiah ini menegaskan bahwa peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam membangun dan mempertahankan karakter bangsa yang berlandaskan al-akhlaq al-karimah. Meski isu pendidikan karakter ramai baru-baru ini, namun sejatinya peran NU dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sudah dibangun jauh sejak NU berdiri. Konsep pendidikan NU berbeda dengan konsep Barat. Bagi NU pendidikan karakter tidak hanya mengatur hubungan sesama manusia semata, namun juga memiliki dimensi kemanusiaan dan dimensi ketuhanan. Jadi, pendidikan karakter ala NU ini dapat disimpulkan pendidikan akhlak sebagaimana telah lama dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Penelitian yang berbasis riset kepustakaan ini bersifat kualitatif. Analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi, analisis komparasi, dan analisis historis. Adapun pendekatan berpikir dalam menganalisis data penelitian kepustakaan ini antara lain: induktif, deduktif, komperatif, deskriptif, dan interpretatif.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Nahdlatul Ulama, Akhlak, Islam

### **ABSTRACT**

*This scientific article affirms that the role of Nahdlatul Ulama (NU) in building and maintaining national character based on al-akhlaq al-karimah. Although the issue of character education was crowded recently, the true role of NU in*

*implementing character education has been built long since NU was established. The concept of NU education is different from Western concepts. For NU character education does not only regulate the relationship of fellow human beings but also has a human dimension and a divine dimension. So, this NU-style character education can be concluded as moral education as long ago practiced by the Prophet Muhammad. This research based on library research is qualitative. The analysis used by the authors in this study is content analysis, comparative analysis, and historical analysis. The thinking approach in analyzing library research data includes: inductive, deductive, comparative, descriptive, and interpretive.*

**Keywords:** Character Education, Nahdlatul Ulama, Morals, Islam

#### A. Pendahuluan

Pada awal abad XX fenomena paling mencolok yang menunjukkan kebangkitan Bumiputra untuk melawan penjajah Belanda adalah banyaknya gerakan rakyat. Jika diklasifikasikan pergerakan tersebut berdasarkan ideologinya antara lain nasionalisme yang dipresentasikan oleh Budi Utomo dan Indische Partij, Komunisme yang dipresentasikan oleh Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV) dan PKI serta Islam yang dipresentasikan oleh Syarikat Islam, Muhammadiyah (1912), NU (1349/1926),<sup>1</sup> Jami'at Khair (1905), Al Irsyad (1913), Persyarikatan Ulama (1911) dan Persatuan Islam (1923).<sup>2</sup>

Dari sekian banyak organisasi-organisasi tersebut yang masih eksis adalah NU salah satunya sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam

---

<sup>1</sup> H M Thoyyib, IM dan Endang Turmudzi, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, Cetakan kedua. (Jakarta: Pustaka Ma'arif, 2007). Hal. 205-206.

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta: 2004). Hal.101-107.

dan yang paling banyak memiliki jamaah di Nusantara ini bahkan mungkin tidak berlebihan jika NU disebut sebagai Ormas Islam terbesar di dunia. Maka sangat menarik mengkaji peran NU Lalu timbul pertanyaan, Apakah yang menjadi faktor penentu sehingga NU (1349/1926) mampu mempertahankan gerakan dan perannya dalam perjalanan sejarah yang begitu panjang?

Setidaknya ada dua faktor penentu kelanggengan NU. Pertama, NU konsisten dalam berpegang teguh pada tradisi keislaman. Kedua, NU memiliki sikap positif terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Dari kedua faktor tersebut, NU lebih menekankan pada faktor pertama yakni melanjutkan tradisi para Nabi serta ulama sebagai pewarisnya. Oleh karenanya gerakan NU lebih dikategorikan sebagai gerakan tradisional. Dan hal itu pun terproyeksikan tatkala NU mengarahkan gerakannya pada sektor pendidikan dengan memilih pesantren sebagai bentuk dan substansi pendidikan meskipun belakangan ini NU melakukan *over lapping*, dalam arti positif, dengan berkeinginan memperluas pendidikan umum.<sup>3</sup>

Lalu, bagaimanakan peran NU dalam membangun karakter bangsa lewat bidang pendidikan? Makalah sederhana ini menjawab peran NU dalam membangun karakter bangsa Indonesia terutama warganya yang biasa dikenal dengan kalangan *nahdliyyin*.

## **B. Pembahasan**

### **1. Prinsip Pendidikan Karakter Islami**

Ratna Megawangi mengatakan, kesuksesan Cina tidak lepas dari penerapan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Sebuah proses pendidikan yang

---

<sup>3</sup> A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Fajar Dunia, 1999). Hal.65-66.

melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia atau luhur bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.<sup>4</sup>

Terlepas dari perdebatan konsep-konsep pendidikan karakter, bangsa Indonesia memang memerlukan pendidikan karakter. Sejumlah negara sudah mencobanya. Indonesia pun pernah mencoba menerapkan pendidikan semacam ini. Namun, pengalaman menunjukkan, berbagai program pendidikan dan pengajaran seperti pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara (PPKN), dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) belum mencapai hasil optimal. Karena program pendidikan karakter yang diterapkan masih jauh dari keteladanan.

Sejatinya pendidikan karakter bagi anak didik dengan berbagai agama seperti di negara Indonesia ini bisa bertemu. Islam, Kristen dan berbagai agama lain bisa bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap ksatria, tanggung jawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas adalah nilai-nilai universal yang mulia. Maka, masing-masing pemeluk agama mendasarkan pendidikan karakter pada nilai agamanya masing-masing.

Dalam Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu kecenderungan jiwa untuk bersikap dan bertindak secara otomatis dan reflektif. Akhlak yang sesuai ajaran Islam disebut dengan *akhlaqul karimah* atau akhlaq mulia<sup>5</sup> yang dapat diperoleh melalui dua jalan. Pertama, bawaan lahir, sebagai karunia dari Allah. Contohnya adalah akhlaq para nabi. Kedua, hasil usaha melalui pendidikan dan pengemblengan jiwa atau ruh.<sup>6</sup>

Erma Pawitasari menegaskan berdasarkan pengkajian terhadap konsep akhlak Islam yang berlandaskan nash al-Quran dan hadits Nabi serta konsep karakter dalam tradisi empiris-rasional Barat, program pendidikan karakter

---

<sup>4</sup> Lihat Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter*. (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2007).

<sup>5</sup> Lihat Mohamed Ahmed Sherif, *Ghazali's Theory of Virtue*. (New York: State University of New York Press, 1975).

<sup>6</sup> Lihat SM Ziauddin Alavi, *Muslim Educational Thought in The Middle Ages*. (New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors, 1988).

yang baik seyogyanya memenuhi enam prinsip pendidikan akhlak, antara lain: menjadikan Allah sebagai tujuan, memperhatikan perkembangan akal rasional, memperhatikan perkembangan kecerdasan emosi, praktik melalui keteladanan dan pembiasaan, memperhatikan pemenuhan kebutuhan hidup, dan menempatkan nilai sesuai prioritas.<sup>7</sup>

#### 1) Menjadikan Allah Sebagai Tujuan

Perbedaan mendasar antara masyarakat sekular dengan Islam terletak pada cara memandang Tuhan. Masyarakat sekular hanya mengimani “ide ketuhanan” karena ide ini berpengaruh baik bagi perilaku manusia. Mereka tidak ambil pusing apakah yang diimani benar-benar wujud atau sekedar khayalan. Berbeda dengan Islam, Islam mengimani Allah sebagai Tuhan yang wujud sehingga ketaatan kepada-Nya menjadi mutlak. Islam bukanlah agama sekular yang memasung agama dalam dinding kehidupan pribadi. Agama tidak diakui sekedar diambil manfaatnya. Agama merupakan penuntun kehidupan dunia menuju keridhaan Allah. “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.*” [QS. al-Dzaariyaat 56]

#### 2) Memperhatikan Perkembangan Akal Rasional

Terkait perkembangan akal rasional, perilaku manusia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahamannya tentang hidup. Pendidikan karakter tidak akan membawa kesuksesan apabila murid tidak memahami makna-makna perilaku dalam kehidupannya. Untuk itu, Islam sangat menekankan pendidikan akal. Allah Swt menyebutkan keutamaan orang-orang yang berpikir dan mempunyai ilmu dalam berbagai ayat, salah satunya adalah QS. at-Thariq: 5, *Maka hendaklah manusia memperhatikan (sehingga memikirkan konsekuensinya) dari apakah dia diciptakan?*

Akal adalah alat utama untuk mencapai keimanan. Akal harus diasah dengan baik sehingga manusia memahami alasan perilaku baiknya. Pada tahap

---

<sup>7</sup> <https://insists.id/enam-prinsip-pendidikan-karakter-islami/>

awal pendidikan, anak-anak memerlukan doktrinasi. Orang tua tidak boleh membiarkan mereka memukul teman atau bermain api walaupun mereka belum memahami alasan pelarangan itu. Namun, sejalan dengan usia, akal manusia mulai mempertanyakan alasan rasional. Keingintahuan ini tidak boleh diabaikan. Salah satu cara untuk mengasah akal adalah dengan perumpamaan dan dialog.

Dialog antara pendidik dan anak didik harus selalu dipelihara. Pendidik harus cerdas sehingga mampu mengimbangi pertanyaan-pertanyaan dari anak didik. Pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memikirkan persoalan yang dihadapi dan mengarahkannya pada solusi Islam.

### 3) Memperhatikan Perkembangan Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi cobaan, mengendalikan dorongan hati, menahan diri dalam kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur reactive needs, menjaga agar selalu tenang, meningkatkan kemampuan berfikir dan berempati pada orang lain dan berprinsip berusaha sambil berdoa.<sup>8</sup>

Perilaku manusia banyak terpengaruh oleh kecenderungan emosinya. Pendidikan karakter yang baik memperhatikan pendidikan emosi, yaitu bagaimana melatih emosi anak agar dapat berperilaku baik. Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang efektif harus disertai dengan pendidikan emosi.<sup>9</sup>

Ketika seorang pemuda datang meminta ijin berzina, Rasulullah Saw tidak menghardik pemuda ini atas kegagalannya memahami larangan zina secara kognitif. Nabi Saw menyentuh faktor emosinya dengan mengatakan, “Sukakah dirimu jika seseorang menzinai ibumu?” Sang pemuda menjawab, tidak. Maka Nabi mengatakan, “Sama, orang lain juga tidak suka ibunya kamu

---

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hal. 411.

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal. 117-118.

zinai. Sukakah dirimu jika seseorang menzinai putrimu?” Sang pemuda terkejut dan secara tegas menolaknya. Nabi Saw melanjutkan, “Sama, orang lain juga tidak suka jika putrinya kamu zinai.” Nabi Saw memahami gejolak sang pemuda dan memilih menyentuh faktor emosinya. Sang pemuda diarahkan untuk merasakan bahwa apa yang hendak dilakukannya akan menyakiti orang lain.

#### 4) Praktik Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Lingkungan masyarakat yang mempraktikkan *akhlaqul karimah* merupakan bentuk keteladanan dan pembiasaan terbaik. Keteladanan sangat penting, karena aspek agama yang terpenting adalah pengamalan akhlak yang terintegrasi dalam tingkah laku (behavior).<sup>10</sup> Secara psikologis manusia butuh teladan dimana teladan itu muncul dari dalam jiwa. Keteladanan diakui menjadi langkah dan strategi pendidikan yang jitu untuk mentransformasi kecerdasan.<sup>11</sup>

Dalam mendidik karakter umat Islam, Rasulullah Saw menjadikan dirinya suri teladan terlebih dahulu sebelum menuntut umatnya mempraktikkannya. Prinsip inilah yang harus dipegang teguh oleh para pendidik. Bahkan, para teladan harus menunjukkan kebaikan yang lebih besar dari apa yang dituntut atas anak-anak sehingga anak-anak menjadi lebih termotivasi dalam menjalankan kebaikan.

Keteladanan Rasulullah Saw ditegaskan Allah Swt dalam firmanNya di Surat al-Ahzab ayat 21: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

#### 5) Memperhatikan Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Karakter tidak dapat dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Seseorang yang beristri lebih mudah untuk menghalau keinginan

---

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). Hal. 95.

<sup>11</sup> M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Saw.*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2002). Hal. 197-198.

berzina daripada mereka yang membujang. Seseorang yang kenyang akan terhindar dari mencuri makanan. Tindakan kriminalitas sering terjadi akibat tekanan kebutuhan.

Islam memerintahkan negara untuk menjamin kebutuhan pokok masyarakat. Apabila seseorang tidak mampu mendapatkan pekerjaan sendiri, maka negara wajib menyediakan lapangan pekerjaan untuknya. Apabila seseorang tidak mampu bekerja (cacat, tua, gila, dsb) maka Islam mewajibkan keluarganya untuk menanggung hidupnya. Apabila keluarganya tidak mampu atau tidak memiliki keluarga, maka Islam mewajibkan negara untuk mengurus segala keperluannya (Abdul Aziz Al-Badri, *Hidup Sejahtera dalam Naungan Islam*, 1995). Rasulullah Muhammad Saw bersabda: “*Barangsiapa mati meninggalkan harta, maka itu hak ahli warisnya. Dan barangsiapa mati meninggalkan keluarga yang memerlukan santunan, maka akulah penanggungnya.*” (HR. Muslim)

#### 6) Menempatkan Nilai Sesuai Prioritas

Pendidikan karakter seringkali tidak efektif karena ada perbedaan prioritas dalam memandang nilai. Ada seorang siswa laki-laki sekolah menengah trauma ke sekolah akibat digundul secara paksa oleh gurunya. Perbedaan persepsi rambut panjang bahkan pernah berujung menjadi tawuran antara orang tua murid dengan guru

Islam memiliki konsep prioritas perbuatan, yang terbagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Penilaian moralitas tidak terlepas dari kelima tingkatan prioritas ini. Islam tidak melarang laki-laki berambut panjang, namun mewajibkan merapikan dan menjaga kebersihannya.<sup>12</sup> Dalilnya adalah kisah Abu Qatadah ra. yang memiliki rambut panjang dan menanyakan kebolehannya kepada Nabi. Beliau Saw menyuruhnya untuk merapikan dan menyisirnya setiap hari.

---

<sup>12</sup> Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, (Jakarta: Hilal, 2011).

Pendidik wajib mengetahui kedudukan tiap-tiap perbuatan sebelum mengambilnya sebagai aturan kedisiplinan. Dalam wilayah yang sunnah, mubah, dan makruh, apabila ada hal yang ingin dijadikan aturan kedisiplinan, maka pendidik harus mengkomunikasikan dan mengikutsertakan anak-anak dalam membuat keputusan sehingga mereka memaklumi manfaat aturan tersebut bagi kelangsungan komunitas dan menjalankannya secara bersungguh-sungguh.

## 2. Latar Belakang Lahirnya NU

Ada beragam analisa seputar lahirnya NU, antara lain karena persoalan keagamaan dimana NU lahir pada saat arus modernisasi di Indonesia yang diusung oleh aliran-aliran baru. Ada pendapat lain yang mengatakan NU didirikan untuk mewakili kepentingan-kepentingan kyai, karena persoalan politik internal umat Islam di Indonesia. Dalam pendapat yang kontroversial NU lahir karena sebuah rekayasa politik Belanda dimana inspiratornya adalah Christian Vander Plas yang menjabat sebagai pegawai tinggi pemerintahan penjajah ketika NU dideklarasikan. Namun pendapat ini banyak ditentang karena tidak normal mengingat kemunculan NU nyaris merata. Sedang yang lain menyatakan bahwa kemunculan NU lebih pada kebangkitan sistematis muslim-muslim pedesaan.<sup>13</sup>

Ada sesuatu yang perlu dicatat, bahwa NU lahir di tengah-tengah kebangkitan aspirasi pesantren, para kyai dan santri yang jauh dari jangkauan penguasa dan elit politik. Dan lahirnya NU melalui proses yang panjang, berawal dari para tokoh Islam pesantren mendirikan madrasah (1916) yakni Nahdlatul Wathan yang didominasi oleh para ulama pesantren sebagai pengajarnya. Juga pendirian Tashwirul Afkar (1918) sebagai forum diskusi yang mempertemukan kelompok pesantren dan modernis. Pada tahun 1918 juga didirikan Nahdlatul Tujjar, yaitu koperasi dagang. Memasuki tahun 1920-an kebersamaan dan saling pengertian antara dua kelompok lambat laun

---

<sup>13</sup> Hilmy Muhammadiyah dan Sulthan Fatoni, *NU: Identitas Islam Indonesia*. (Jakarta: eISAS, 2004). Hal. 115-116.

berubah menjadi persaingan di antara keduanya. Selanjutnya kalangan tradisional mendirikan Komite Hijaz yang kemudian menjadi sebuah organisasi NU pada tanggal 16 Rajab 1349/31 Januari 1926. Adapun mereka yang hadir dalam melahirkan NU di antaranya adalah: KH. Abdulwahab Hasbullah (Surabaya), KH. Hasyim Asy'ari (Jombang), KH. Asnawi (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Jombang), KH. Ma'shum (Lasem), KH. Ridwan (Semarang), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Nahrawi (Malang), KH. Ridwan (Surabaya), KH. Alwi Abdul Aziz (Surabaya), KH. Abdullah Ubaid (Surabaya), KH. Abdul Halim (Cirebon), KH. Ngoro Muntoha (Bangkalan), KH. Dahlan (Kertosono), KH. Abdullah Faqih (Dukun Gresik).<sup>14</sup>

Bertolak dari analisa di atas dapat dikatakan bahwa NU adalah orisinal sebagai kebangkitan Pesantren, Kyai dan Santri. Adapun isu Islam di tingkat internasional, seperti berdirinya kerajaan Sa'ud, hanyalah mempengaruhi percepatan kelahiran NU karena jaringan antar pesantren sudah terbangun sebelumnya maka kemunculan NU ketika itu pun serentak hampir di seluruh Jawa Timur.

### 3. Pendidikan Karakter ala NU

Peran NU dalam membangun karakter umat dan bangsa dapat dilihat dari berbagai lembaga dan ruang yang digunakannya dalam mendidik masyarakatnya. NU tidak hanya memainkan peran membangun karakter bangsa lewat pendidikan formal saja. NU juga memaksimalkan jalur pendidikan informal baik masjid, mushalla, dan rumah-rumah anggotanya atau simpatisannya. Berikut ini sarana yang menjadi tempat NU dalam membangun dan mempertahankan karakter bangsa Indonesia yang *Islamized*:

#### 1) Pesantren

Ada 5 elemen penting sebuah pesantren dikatakan pesantren NU, lima elemen tersebut antara lain: Kyai, Santri, Pondok, Masjid dan Kitab

---

<sup>14</sup> Hilmy Muhammadiyah dan Sulthan Fatoni. *Ibid.* Hal. 117-119.

Kuning.<sup>15</sup> Dari kelima elemen tersebut, biasanya, Kitab Kuning dijadikan elemen yang membedakan pesantren NU atau bukan.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pesantren adalah basis pergerakan dan kaderisasi NU. Meskipun pesantren ada sebelum NU didirikan akan tetapi NU adalah organisasi Islam yang sangat peduli akan keberlangsungan pesantren di Indonesia selama ini. Sehingga NU lebih diidentikan dengan kaum tradisional ketimbang Muhammadiyah dalam hal pemilihan pesantren sebagai bentuk dan substansi pendidikan NU.<sup>16</sup> Kelahiran NU juga dianalisa sebagai kebangkitan Kyai, Santri dan Pesantren.

## 2) Madrasah

Keberadaan madrasah sangat akrab dengan keberadaan NU sendiri ketimbang ormas-ormas Islam lainnya. Tipologi madrasah dan perkembangannya sampai saat ini merupakan bukti bahwa madrasah sangat dekat dengan kalangan nahdliyyin, meskipun seluruhnya bukan monopoli NU. Karena Muhammadiyah, al Irsyad, Perhimpunan Umat Islam dan Persis juga memiliki madrasah baik Diniyah, Awaliyah, Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

## 3) Perguruan Tinggi

NU sudah terkenal dengan pesantrennya yang saat ini jumlahnya sekitar 10 ribu atau madrasahnyanya yang jumlahnya sekitar 12 ribu. Namun harus diketahui NU juga telah merambah ke perguruan tinggi yang berlabel universitas. Tercatat hingga kini lebih dari 26 Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) telah berdiri di beberapa provinsi dan kota di pulau Jawa. UNU juga sudah merambah ke pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> H M Amin Haedari dan Abdullah Hanif (ed), *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas aadan Tantangan Kompleksitas Global*, cetakan pertama. (IRD Press, 2004). Hal. 25.

<sup>16</sup> A Malik Fajar. *Op.Cit.* Hal. 66.

<sup>17</sup> <https://www.antaraneews.com/berita/581502/pbnu-targetkan-unu-di-setiap-provinsi>

Menurut Sekretasi Jenderal Pengurub Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Helmy Faishal Zaini jumlah tersebut belum termasuk perguruan tinggi yang tidak ada label NU seperti Darul Ulum, Diponegoro, dan lainnya yang mencapai 130 unit. Perguruan tinggi NU terus focus pada kualitas ketimbang kuantitas. Dalam misinya, UNU memberikan perhatian pada pemberian landasan moral dan spiritual untuk mencapai pembangunan mahasiswa seutuhnya.<sup>18</sup>

#### 4) Tarekat

Hubungan NU dengan tarekat sebagaimana kedekatan pesantren dengan tasawuf. Tarekat berbeda dengan pesantren karena ada dua hal yang terdapat dalam tarekat: *pertama*, menjalankan amalan seperti wirid atau zikir secara bebas; *kedua*, mengikuti sebuah kelompok tarekat tertentu dan menjalankan wirid sesuai dengan yang telah ditentukan dalam tarekat tersebut. Pada point kedualah yang membedakan tarekat dengan pesantren meskipun ada pesantren yang beraliran tarekat tertentu namun pesantren yang tidak beraliran tarekat lebih dominan.<sup>19</sup>

Menurut KH. Syafi'i Hadzami, jumlah tarekat mu'tabarah sekitar 40 di Indonesia. Untuk menfilter dan mengantisipasi kaum nahdliyyin dari tarekat yang menyimpang kemudian NU membentuk sebuah organisasi tarekat yang tersambung ijazahnya sampai kepada Rasulullah saw. Nama oraganisasi tersebut dikenal dengan Jam'iyyah al Thariqah al Nahdliyyah al Mu'tabarah.<sup>20</sup>

#### 5) Masjid

Pada awalnya masjid digunakan sebagai pusat kegiatan kaum muslimin baik untuk pertemuan, musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi dan kultural. Bahkan ketika belum ada madrasah masjid merupakan tempat representatif dalam

---

<sup>18</sup> <http://www.unuindonesia.ac.id/visi-misi-dan-tujuan>

<sup>19</sup> H M Amin Haedari dan Abdullah Hanif (ed). *Op.Cit.* Hal. 64-65.

<sup>20</sup> [http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news\\_view&news\\_id=8498](http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=8498)

menyelenggarakan pendidikan.<sup>21</sup> Nampaknya, NU masih meneruskan tradisi tersebut meskipun tidak menolak pembaharuan pendidikan. Hal itu terlihat dalam pemanfaatan masjid di kalangan warga NU tidak hanya untuk sholat lima waktu atau shalat jum'ah saja. Warga NU juga memanfaatkan masjid sebagai tempat belajar ilmu-ilmu keIslaman ketika madrasah, sekolah dan perguruan tinggi tidak dapat menyediakan bangku untuknya atau ketika kesibukan tidak memungkinkan untuk dapat duduk dibangku tersebut. Adapun bentuk-bentuk kegiatan di masjid biasanya bersifat tahunan namun juga ada yang bersifat usbu'iyah. Rajaban, peringatan maulid, peringatan Muharram, lebaran anak yatim adaah bentuk-bentuk agenda tahunan sedang pengajian kitab kuning seperti seperti *sullam taufiq*, *safinatun najah* dan lain-lain merupakan kegiatan usbu'iyah.

#### 6) Mushalla

Berbeda dengan masjid mushalla tidak digunakan untuk sholat jum'at dan shalat 'Idain. Akan tetapi mushalla tidak lepas dijadikan sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman dalam tradisi NU. Disamping digunakan untuk *rajaban* dan *maulidan* untuk tingkat RT atau antar RT, di mushalla juga biasanya diadakan pengajian tiap pekan dan ada juga yang digunakan tempat untuk belajar mengaji anak-anak yang biasanya digerakkan oleh guru-guru yang masih muda.

#### 7) Majelis Ta'lim

Majlis Ta'lim berawal dari pemberian pengajian yang dilakukan di masjid-masjid di sekitar Jakarta yang dilakukan oleh KH. Abdullah Syafi'i. Model yang dilakukan oleh KH. Abdullah Syafi'i kemudian mengalami perkembangan yang pesat di tanah air yang kemudian biasa disebut Majelis Ta'lim.<sup>22</sup> Pesatnya perkembangan majlis ta'lim di tanah air memunculkan badan yang mengatur majlis tersebut yang dikenal dengan

---

<sup>21</sup> H M Amin Haedari dan Abdullah Hanif (ed). *Op.Cit.* Hal. 33.

<sup>22</sup> Hasbi Indra. *Op.Cit.* Hal. 142.

BKMT (Badan Kontak Majelis Ta'lim) yang seluruhnya adalah dari kalangan kaum hawa.

Melihat latar belakang kemunculannya, kehadiran majlis ta'lim tidak lepas dari peran Kyai NU, paling tidak sepaham dengan NU, dan para pengikutnya yang keseluruhan adalah nahdliyyin dan pengajiannya pun berpaham NU.

#### 8) Rumah

Rumah kyai atau guru dan warga NU juga tidak lepas dari sarana memberikan pendidikan. Banyak para kyai atau guru menjadikan rumah dan pelatarannya sebagai sarana penyiraman ruhani begitu juga rumah warga NU. Biasanya ada pengajian tiap pekan yang berbentuk arisan pengajian atau bentuk lain. Paling tidak rumah warga NU pasti menjadi tempat tahlilan atau maulidan dimana sang guru tidak hanya membaca surat Yasin, do'a dan Rawi saja akan tetapi juga ada yang bersifat tuntunan atau ajaran-ajaran Islam dalam hidup dan tujuan hidup.

Beragam sarana pendidikan yang ada dalam tradisi NU menegaskan bahwa peran NU dalam pendidikan di Indonesia sangat besar dan tidak dapat dipungkiri. Namun mengapa kesan peran NU dalam bidang pendidikan masih bercokol di benak pikiran orang-orang Indonesia?

Jika menengok awal kemunculan NU, tujuan dan maksud NU dalam Anggaran Dasar 1926 adalah "berikhtiyar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam" dan "memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan orang fakir miskin".<sup>23</sup> Dari kata-kata tersebut NU dapat diambil kesimpulan bahwa NU merupakan organisasi kemasyarakatan yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam untuk bangsa Indonesia kedepan. Bahkan dalam pergerakannya NU menitikberatkan pada bidang pendidikan disamping sosial dan perekonomian.

---

<sup>23</sup> Zuhairini Muchtarom, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan kelima. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). Hal. 181.

Maka pada akhir tahun 1356/1938 komisi perguruan NU sudah melakukan pembaruan pendidikan dengan tetap melestarikan pendidikan *a la* pesantren<sup>24</sup> dengan mengeluarkan reglement tentang susunan madrasah-madrasah NU yang harus dijalankan mulai 2 Muharram 1357. Susunannya adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Awaliyah, lama belajar 2 tahun.
2. Madrasah Ibtidaiyah, lama belajar 3 tahun.
3. Madrasah Tsanawiyah, lama belajar 3 tahun.
4. Madrasah Mu'allimin Wusta, lama belajar 2 tahun.
5. Madrasah Mu'allimin 'Ulya, lama belajar 3 tahun.<sup>25</sup>

Adapun komitmen NU dalam bidang pendidikan ketika menjadi partai politik dan aktif dalam kegiatan politik praktis masih tetap menjadikan pendidikan sebagai bagian dari gerakannya, setidaknya kata-kata "mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran Islam" masih tercantum dalam Anggaran Dasarnya. Kemudian NU membentuk satu bagian khusus yang mengelola bidang pendidikan dengan nama Al Ma'arif yang bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU.<sup>26</sup>

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri merebaknya kekhawatiran perlakuan diskriminatif menghantui lembaga pendidikan NU. Alhasil, banyak warga NU yang mendirikan lembaga pendidikan enggan menggunakan label NU, bahkan tidak sedikit yang menarik dari keorganisasian NU karena rasa takut terhadap kegiatan politik radikal yang dilakukan NU pada tahun 1970-an dan itu sangat menghantui di bidang pendidikan. Takut akan mendapatkan perlakuan diskriminatif. Oleh karena itu, istilah Madrasah Ibtida'iyah NU (MINU), sekolah NU mereka rubah dengan nama-nama yang tidak mencolok

---

<sup>24</sup> Hilmy Muhammadiyah dan Sulthan Fatoni. *Op.Cit.* Hal. 122.

<sup>25</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Mutiara, 1979). Hal. 269.

<sup>26</sup> Zuhairini Muchtarom. *Op.Cit.* Hal. 184.

seperti sekolah "Wahid Hasyim". Begitu juga Universitas NU di Malang diberi nama "Universitas Sunan Giri".<sup>27</sup>

Namun tidak sepenuhnya keengganan melabelkan NU karena faktor kekhawatiran semata. Tidak cukupnya kemampuan finansial LP Ma'arif, kurangnya kemampuan pengelolaan dan tradisi para ulama yang terbiasa bebas juga bagian tidak menjamurnya label NU pada lembaga pendidikan yang bernafaskan NU. Mengenai tradisi bebas para kyai NU, telah menjadikan mereka enggan mengikuti prosedur pendaftaran, akan tetapi unikny mereka tetap menganggap diri mereka sebagai anggota "keluarga besar NU" atau nahdliyyin.<sup>28</sup>

Dengan kembalinya NU ke khittah 1926 merupakan keseriusan NU dalam membangun bangsa dengan menempatkan pendidikan sebagai gerakan yang utama dalam pergerakannya. Pernyataan komitmen tersebut dapat dilihat dari hasil Konferensi Besar NU di Jakarta tanggal 5-8 Mei 1975, yaitu: "Memantapkan kedudukan dan fungsi Jam'iyah Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang menitik beratkan perjuangan selaku organisasi Umat yang berdasarkan Aqidah, Syari'ah dan Thariqoh Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dan bergerak di bidang-bidang dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya untuk kesejahteraan Umat dalam rangka pembangunan Bangsa dan Manusia Indonesia seutuhnya".<sup>29</sup>

Dalam usaha organisasi pun tercatat bahwa NU bertekad untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur dan berpengetahuan luas.<sup>30</sup>

### C. KESIMPULAN

Peran NU dalam bidang pendidikan karakter sudah diterapkan sebelum pemerintah Indonesia menggulirkan ide pendidikan karakter lewat

---

<sup>27</sup> Andree Feillard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, alih bahasa oleh Lesmana. (Yogyakarta: LKis, 1999). Hal. 304.

<sup>28</sup> Andree Feillard. *Ibid.* Hal. 305.

<sup>29</sup> M A Sahal Mahfudh, *Kata Pengantar*

<sup>30</sup> <http://www.nu.or.id/about/tujuan+organisasi>

kementerian pendidikan dan kebudayaan. Bahkan, sebelum bangsa ini berdiri atau merdeka pendidikan karakter sudah dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan NU. Sebab, NU lahir sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka.

Pendidikan karakter yang diterapkan NU lintas model dan level lembaga pendidikan baik formal maupun informal, seperti pesantren, madrasah, sekolah, perguruan tinggi, masjid, mushalla, majelis taklim, tarekat, dan even-even hari besar umat Islam baik peringatan Maulid Nabi SAW dan Isra' Mi'raj. Bahkan dalam keadaan suka maupun duka, NU tidak luput dalam pendidikan karakter lewat kegiatan tahlilan, manakiban, syukuran, haul, dan sejenisnya.

Maka, pendidikan karakter ala NU dapat disebut pendidikan akhlak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Sebab, pendidikan karakter ala NU tidak hanya berdimensi kemanusiaan semata, namun juga mencakup dimensi ketuhanan. Berbeda dengan Barat yang hanya menekankan dimensi humanisnya dan bebas dari nilai-nilai ketuhanan.

### Daftar Pustaka

- Alavi, SM Ziauddin. 1988. *Muslim Educational Thought in The Middle Ages*. (New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors).
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. 2004. *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta: Kementrian Agama).
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Fajar Dunia).
- Feillard, Andree. 1999. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, alih bahasa oleh Lesmana. (Yogyakarta: LKis).
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gulen, M. Fethullah. 2002. *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Saw*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.

||| *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*  
Vol. 3, No. 2, Desember 2018

- Haedari, H M Amin. dan Abdullah Hanif (ed). 2004. *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitaas aadan Tantangan Kompleksitas Global*, cetakan pertama. (IRD Press).
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI).
- Muhammadiyah, Hilmy. dan Sulthan Fatoni. 2004. *NU: Identitas Islam Indonesia*. (Jakarta: eISAS).
- Muchtarom, Zuhairini. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan kelima. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sherif, Mohamed Ahmed. 1975. *Ghazali's Theory of Virtue*. (New York: State University of New York Press).
- Thoyyib, H M. dan Endang Turmudzi. 2007. *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, Cetakan kedua. (Jakarta: Pustaka Ma'arif).
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Mutiara).
- <http://www.nu.or.id/about/tujuan+organisasi>
- <http://www.unuindonesia.ac.id/visi-misi-dan-tujuan>
- <https://www.antaraneews.com/berita/581502/pbnu-targetkan-unu-di-setiap-provinsi>